

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan sang pengarang yang tidak sekadar merepresentasikan realitas kehidupan, akan tetapi juga memuat berbagai nilai yang disampaikan melalui bahasa. Wellek & Warren (2016: 14) menuturkan bahwa sastra adalah seni yang bersifat imajinatif dengan bahasa sebagai medianya, yang mengandung ambiguitas atau bermakna konotatif. Bahasa sastra memiliki keunggulan dalam penyampaian, yaitu dapat memengaruhi emosi pembaca atau penonton, karena bahasa sastra menyampaikan nada dan sikap pembicara atau penulisnya. Terdapat tiga genre dalam sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Platz-Waury (1999: 13) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara drama dengan genre sastra lainnya yaitu:

Die beiden an den Beginn dieses Buches gestellten Definitionen machen deutlich, daß das Drama im Unterschied zu anderen literarischen Gattungen, etwa dem Roman oder dem lyrischen Gedicht, eine Textform ist, die von wenigen Ausnahmen abgesehen, auf eine Theateraufführung abzielt.

Pendapat tersebut menyebutkan bahwa berbeda dari puisi dan prosa, drama merupakan karya sastra yang dikenal karena karakteristiknya yang berkaitan erat dengan pertunjukan panggung. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Iwuchukwu (2008: 3) bahwa drama adalah bentuk sastra yang dirancang untuk pertunjukan di atas panggung dengan menyampaikan cerita melalui interaksi langsung antartokoh dan dialog. Drama juga memiliki keunggulan melalui sisi visualnya, sebagaimana disampaikan oleh Watson (1983: 1) yaitu:

When we ask what it is that drama can do better than anything else, we find that plot and character can be done nearly as well in most respects, and in point of fulness and detail much better, by the novel or other narrative forms of writing, but that the drama being a visible show is incomparable for crises, for those sudden turns of action which the eye takes in at a glance before a word is spoken, with the double advantage of a thrill for the audience and a saving of space for the dramatist.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa keunggulan utama drama terletak pada sifatnya sebagai pertunjukan visual yang tak tertandingi dalam menyajikan momen krisis atau titik balik cerita secara instan. Berbeda dengan novel yang mengandalkan kedalaman detail kata-kata, drama mampu menyampaikan perubahan aksi mendadak yang langsung ditangkap oleh mata penonton hanya dalam sekejap bahkan sebelum dialog dimulai.

Sebagai salah satu genre sastra, drama tersusun atas struktur-struktur yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain guna membentuk satu kesatuan yang utuh (Waluyo, 2002: 8). Struktur-struktur tersebut menurut Marquaß (2002a: 37) yaitu:

Jetzt sollen die einzelnen Bestandteile der fiktiven Welt betrachtet werden, wie sie auf der Bühne in jeder einzelnen Szene dasgestellt werden: Die Figuren, die zu einer bestimmten Zeit an einem bestimmten Ort aktiv handeln bzw. von den Ereignissen betroffen werden.

Pendapat tersebut bermakna bahwa struktur-struktur yang membentuk suatu pertunjukan drama terdiri atas tokoh-tokoh yang berperan aktif atau terlibat dalam peristiwa yang berlangsung pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, Marquaß mengklasifikasikan struktur tersebut menjadi *die Handlung* (alur), *die Figuren* (tokoh-tokoh), *der Raum* (latar tempat), dan *die Zeit* (latar waktu).

Selain struktur-struktur di atas, drama juga disusun atas *Akt* (babak) dan *Szene* (adekan). Akan tetapi, terdapat perbedaan pada drama modern sebagaimana disampaikan oleh Marx (2012: 292) yaitu:

Richtet man den Blick auf die Jahrtausendwende, so ergeben sich weitere Gesichtspunkte. Moderne Theatertexte verzichten vielfach ganz auf aktähnliche Binnengliederung oder geben auf andere Weise durch Szene, Teile oder schlichtweg durch Nummerierung an, wie die Sequenz zu gestalten ist, zu schweigen von dem Extremfall des gliederungslosen Textstromes bei Elfriede Jelinek und ihren Nachfolgern.

Pendapat tersebut bermakna bahwa seiring berkembangnya zaman, drama modern tidak lagi disusun berdasarkan babak, melainkan dapat tersusun dari bagian tertentu atau penomoran situasi saja.

Keberlangsungan sebuah drama sangat bergantung pada elemen dasar yang menunjang berjalannya pertunjukan tersebut, yakni naskah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Watson (1983: 13) bahwa naskah merupakan dasar dari sebuah drama yang berfungsi sebagai bahan acuan seorang aktor untuk memulai penghayatan atas sebuah karakter tokoh. Naskah drama dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena merupakan landasan utama dalam sebuah drama. Melalui naskah inilah proses pementasan dimulai, sehingga aktor dapat memahami dan menghayati peran yang akan dimainkan berdasarkan teks drama tersebut.

Marquaß (2002a: 9) menyebutkan bahwa naskah drama dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu *Haupttext* dan *Nebentext*. *Haupttext* memuat dialog dan monolog, yakni ujaran antar tokoh dan tuturan tokoh kepada dirinya sendiri. Adapun *Nebentext* berisi keterangan pengarang berupa petunjuk pementasan yang mengatur tata panggung, penampilan, dan tindakan aktor. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menganalisis suatu naskah drama. Hal ini disampaikan oleh Platz-Waury (1999: 31-32) yaitu, „Damit wird der *Nebentext* zum integralen Bestandteil des Dramas und muss bei der Analyse genauso berücksichtigt werden wie das gesprochene Wort“. Pendapat tersebut menegaskan bahwa *Nebentext* bukan hanya sekadar unsur pelengkap, melainkan unsur inti

dalam drama. Oleh karena itu, dalam analisis naskah drama, *Nebentext* harus diperhatikan dan dianalisis setara dengan dialog yang dicapkan (*Haupttext*) karena keduanya bersama-sama membangun makna drama secara utuh.

Dalam penulisan suatu naskah drama, hal yang paling utama adalah menghadirkan karakter-karakter yang akan berinteraksi di atas panggung, sehingga alur cerita akan berkembang melalui dinamika para tokoh. Sebagaimana disampaikan oleh Dürrenmatt dalam Platz-Waury (1999: 75) yaitu, „*It's a silly prejudice to say that plays have to live from plots. They live from characters. Writing for a play means putting characters on the stage; of course, then they develop plots among themselves*“. Pendapat tersebut bermakna sebuah drama bergantung pada keberadaan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, bukan pada alur ceritanya. Dalam hal ini, tokoh utama memegang peranan yang besar dalam sebuah cerita. Sebagaimana Marquaß (2002b: 36) menyampaikan bahwa, „*Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit*“. Pendapat tersebut menyatakan bahwa tokoh, terutama tokoh utama menjadi pusat perhatian pembaca, khususnya terkait dengan tindakannya dan perjalanan nasibnya dalam cerita. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi analisis hanya pada tokoh utama.

Karakter suatu tokoh dapat dipahami dengan menganalisa struktur penokohnya. Menurut Murfin & Ray (2018: 114), penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh tersebut dalam cerita. Dalam hal ini, Marquaß (2002a: 43-49) membagi penokohan menjadi *die Charakterisierung der Figuren*, *die Konstellation der Figuren*, dan *die Konzeption*

der Figuren. Pemahaman mendalam mengenai karakter seorang tokoh tak hanya dapat diperoleh melalui analisis atas cara penggambaran yang digunakan oleh pengarang, tetapi juga dapat diidentifikasi melalui ilmu yang berhubungan dengan perilaku tokoh, yakni psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku dan sifat-sifat yang terdapat dalam sebuah cerita karya sastra melalui tampilan tokoh-tokohnya (Haslinda, 2019: 237).

Dalam upaya memahami perilaku dan sifat-sifat manusia, sejumlah tokoh dalam bidang psikologi telah mengemukakan berbagai teori, salah satunya ialah Carl Gustav Jung dengan teori tipologi kepribadiannya. Teori tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter tokoh utama dalam naskah drama. Selanjutnya, Jung mengklasifikasikan kepribadian manusia menjadi delapan tipe, yaitu *der introvertierte Denktypus*, *der extravertierte Denktypus*, *der introvertierte Fühltypus*, *der extravertierte Fühltypus*, *der introvertierte Empfindungstypus*, *der extravertierte Empfindungstypus*, *der introvertierte Intuitionstypus*, *der extravertierte Intuitionstypus*. Setiap tipe kepribadian ini memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda-beda. Melalui teori tersebut, karakter tokoh dalam suatu karya sastra dapat diidentifikasi dan dipahami secara lebih mendalam oleh pembaca.

Selain tokoh, latar juga kerap memainkan peran dalam membentuk dan mendukung suasana yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra. Sebagaimana disampaikan oleh Iwuchukwu (2008: 54) bahwa latar memiliki peran penting karena membantu pembaca atau penonton memahami konteks dan situasi yang melatarbelakangi jalannya cerita, sehingga makna peristiwa dalam drama dapat dipahami dengan lebih baik. Selain itu, Nurgiyantoro (2002: 225) menyatakan

bahwa terdapat hubungan timbal balik antara latar dengan penokohan. Dapat dikatakan bahwa sifat tokoh dipengaruhi oleh keadaan latarnya, sehingga perilaku dan karakter tokoh mencerminkan latarnya. Marquaß (2002a: 48-51) membagi latar menjadi *der Raum* (latar tempat) dan *die Zeit* (latar waktu). Latar tempat menunjukkan di mana suatu peristiwa terjadi, sementara latar waktu menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi.

Dalam penelitian ini bukan drama yang digunakan sebagai sumber data, melainkan naskah drama. Naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer digunakan sebagai sumber data penelitian yang akan diteliti dengan menggunakan teori acuan dari Reinhard Marquaß dan teori tipologi kepribadian Jung. Felix Mitterer merupakan seorang penulis naskah drama dan skenario film yang lahir pada 6 Februari 1948 di Tirol, Austria. Sanford dalam Hanlin (2008: 145) menuturkan bahwa, „*Felix Mitterer is one of the most important and prolific contemporary Austrian writers. He has achieved special renown with his many stage plays and also films*”. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa Felix Mitterer dikenal luas sebagai salah satu penulis kontemporer Austria yang berpengaruh dan menghasilkan banyak karya, serta dikenal melalui drama panggung dan filmnya. Dalam portal www.krone.at, Berger mengatakan bahwa, „*Heute zählen Mitterers Stücke zu den meistgespielten im deutschsprachigen Raum*“. Pendapat tersebut bermakna drama-drama karya Mitterer menempati posisi penting sebagai salah satu yang banyak dipentaskan di negara-negara berbahasa Jerman.

Naskah drama *Märzengrund* merupakan karya Mitterer yang termasuk ke dalam naskah modern dan di susun berdasarkan penomoran situasi. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Jerman dengan dialek Tirol, seperti *glesen* (*gelesen*), *pfiat di*

(*auf Wiedersehen*), *auffi* (*hinauf/nach oben*), dan *zammhalten* (*zusammenhalten*).

Naskah drama tersebut dipentaskan pertama kali pada Juli 2016 di Stumm, Austria, dengan pemeran utama Heinz Tipotsch sebagai Elias. Para penonton beranggapan bahwa drama *Märzengrund* lebih dari sebuah pertunjukan, melainkan sesuatu yang nyata (Mitterer, 2018: 696). Peneliti juga mengamati bahwa drama ini mengandung nilai inspiratif tinggi, sebab tokoh utamanya digambarkan sebagai sosok yang memiliki keberanian luar biasa dalam menentukan arah hidupnya sendiri, dengan mengikuti kata hati dan keyakinan pribadi tanpa terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitarnya. Drama ini diadaptasi menjadi sebuah film dan ditayangkan perdana pada 7 April 2022 dengan judul yang sama, yaitu *Märzengrund*. Film tersebut berhasil mendapatkan penghargaan pada 2022 sebagai „*bester Spielfilm*“ dari Bozan Film Festival dengan kategori „*Preis des Landes Südtirol*“ (Mair, 2022). Kemudian pada 2023 film tersebut juga berhasil meraih penghargaan dari Internationalen Bergfilm-Festival Tegernsee dengan kategori „*Preis für den besonderen Film*“ (Müller, 2023).

Drama *Märzengrund* dibuat berdasarkan kisah nyata yang berlatar pada tahun 1960-an dan menceritakan tentang seorang pemuda bernama Elias yang dibesarkan dalam keluarga kaya raya di lembah Zillertal, Tirol, Austria. Masa depan Elias telah diatur oleh ayahnya untuk mewarisi peternakan besar miliknya. Namun, pola asuh orang tua yang terlalu mengatur serta tekanan-tekanan yang Elias dapatkan menyebabkan ia mengalami depresi yang cukup parah. Kemudian ia pergi ke *Märzengrund* dan di sana ia menemukan ketenangan serta merasa diterima oleh dunia, sehingga ia memutuskan untuk tidak ingin kembali lagi bersama keluarganya. Perbedaan prinsip hidup dengan masyarakat yang berorientasi pada

keuntungan juga menjadi penyebab ia memilih untuk meninggalkan kehidupannya yang mewah.

Peneliti menemukan adanya hal yang menarik untuk ditelaah dalam naskah drama tersebut secara lebih mendalam. Drama *Märzengrund* merepresentasikan fenomena yang layak dicermati, yaitu orang tua yang memiliki pola asuh helikopter (*helicopter parenting*). Odenweller et al. (2014) menyatakan bahwa pola asuh helikopter merujuk kepada orang tua yang terlalu terlibat dan protektif terhadap kehidupan anak, seperti membuat keputusan-keputusan untuk anak dalam kehidupannya, ingin selalu ikut serta secara berlebihan terhadap pencapaian anak, serta menghilangkan hambatan-hambatan yang akan dihadapi anak, sehingga anak tidak dibiarkan menyelesaikan permasalahan yang ada secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut ingin diketahui lebih mendalam mengenai penokohan dan latar dalam naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer. Untuk menganalisis penokohan dan latar peneliti menggunakan teori acuan dari Reinhard Marquaß dalam buku *Dramentexte analysieren*, sementara untuk memahami lebih mendalam mengenai karakter tokoh peneliti menggunakan teori tipologi kepribadian Jung. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan gabungan teori struktur naskah drama Marquaß dan teori tipologi kepribadian Jung dalam menganalisis suatu naskah drama yang belum ditemukan dalam penelitian lain, serta pemilihan sumber data penelitian berupa naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer yang sejauh ini belum pernah dianalisis secara khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penokohan dan latar serta keterkaitannya dalam naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penokohan dan latar serta keterkaitannya dalam naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer.

1.4 Batasan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah pada penokohan dan latar dalam naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer. Untuk struktur penokohan hanya akan dibatasi pada tokoh utama, yaitu Elias.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai penokohan dan latar yang terdapat dalam naskah drama. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami penokohan dan latar dalam naskah drama dengan baik. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran *Literatur* serta dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang.

1.6 Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu mengenai penokohan tokoh utama dan latar yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Qardhawi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul „Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht“ (Qardhawi, 2016). Setiap data dalam penelitian tersebut dianalisis berdasarkan struktur perwatakan dan latar dengan menggunakan teori acuan dari Reinhard Marquaß dalam buku *Dramentexte analysieren*. Penelitian selanjutnya

dilakukan oleh Hendrikus Setyo Adi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul „Analisis Penokohan dan Latar dalam Roman *der Vorleser* Karya Bernhard Schlink“ (Adi, 2017). Setiap data dalam penelitian tersebut dianalisis berdasarkan struktur perwatakan dan latar dengan menggunakan teori acuan dari Reinhard Marquaß dalam buku *Erzählende Prosatexte analysieren*. Kedua penelitian sebelumnya membahas unsur penokohan dan latar dengan menggunakan teori dari Reinhard Marquaß, meskipun masing-masing merujuk pada judul buku yang berbeda. Fokus dalam kedua penelitian tersebut selaras dengan fokus dalam penelitian ini, yaitu analisis penokohan dan latar. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis naskah drama *Märzengrund* karya Felix Mitterer.

